

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara

Hutri Agustino¹

hutrais@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata 'power' yang berarti keberdayaan atau kekuasaan. Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Sedangkan, kekuasaan itu sendiri seringkali dikaitkan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dalam beberapa hal. Hal ini pada gilirannya membuat praksis pemberdayaan masyarakat masuk pada wilayah gerakan literasi. Masuknya pemberdayaan masyarakat pada gerakan literasi membuat gerakan tersebut mengalami transformasi dari yang sebelumnya hanya bersifat umum menjadi gerakan yang berbasis pada isu-isu yang lebih spesifik, salah satunya yang ada di Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara sebagai setting penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui realisasi pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi dan dampak perubahan sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Dengan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dan teori literasi serta metode deskriptif kualitatif, dapat diketahui bahwa terdapat relasi antara pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Latarbelakang serta fokus pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi yang dilakukan di Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara adalah sebagai berikut: (1) Eksistensi pemberdayaan berbasis gerakan literasi di Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara sebagai jawaban atas problematika sosial-historis wilayah desa; (2) Realisasi pemberdayaan di laksanakan berdasarkan prinsip kesukarelaan (*voluntarism*) dan kemandirian (*independence*); (3) Fokus utama dari kegiatan pemberdayaan adalah transformasi nilai-nilai karakter (*character building*) utamanya bagi kelompok usia produktif serta mendorong kemandirian sosial-ekonomi berbasis pada rangkaian kegiatan *soft skill* tematik.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi, Pemberdayaan Masyarakat, Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara*

Abstract

Empowerment derived from the word 'power'. Therefore, the main idea of empowerment in contact with the concept of power. Meanwhile, the authority itself is often attributed with the ability to make other people do what we want, regardless of their wishes and interests. Empowerment refers to the ability of the people, especially the weak and vulnerable groups so that they have the ability in some respects. This in turn makes the praxis of empowerment of communities on the territory of the literacy movement. The inclusion of community empowerment on the literacy movement to make the movement experienced a transformation from the previous only general movement based on issues that are more specific, one that is in the Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara as setting research. The purpose of this research is to know the realization community empowerment-based literacy movement and the impact of socio-economic change in the surrounding communities. By using the theory of community empowerment and literacy theory and qualitative descriptive method, it can be noted that there is a relationship between the empowerment of

¹ Korespondensi: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, UMM, Jl Raya Tlogomas 246 GKB 1 Lt6, 0341-464318 ext 135.

community-based literacy movement toward socio-economic changes in the surrounding communities. The background and the focus of community empowerment-based literacy movement in Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara is as follows: (1) the existence of empowerment-based literacy movement in Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara the answer to the problems of social-historical territory of the village; (2) the realization of the empowerment funded based on the principle of volunteerism and independence; (3) the main focus of the activities of empowerment is the transformation of the values of the characters building for the productive age group as well as encourage socio-economic independence based on a series of soft skill thematic activities.

Keywords: *Community Development, Literacy Movement, Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara*

Pendahuluan

Pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata *'power'* yang berarti keberdayaan atau kekuasaan. Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Sedangkan, kekuasaan itu sendiri seringkali dikaitkan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti terbebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2005).

Pemberdayaan pada gilirannya tidak hanya berfokus pada penanganan masalah kemiskinan semata, tetapi juga masalah-masalah lain yang seringkali terjadi di masyarakat seperti masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan. Meskipun demikian sebagai suatu pendekatan, pemberdayaan menghadapi beberapa tantangan yang meliputi terlambatnya respon dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keengganan menerima hal-hal baru, hingga kurangnya keinginan dari banyak individu untuk terus berproses menjadi lebih baik. Berbagai tantangan tersebut membuat pemberdayaan pada akhirnya masuk pada wilayah gerakan literasi. Gerakan literasi sendiri sering dipahami sebagai suatu gerakan yang menekankan pentingnya kesadaran akan membaca dan menulis. Masuknya pendekatan pemberdayaan pada wilayah gerakan literasi membuat gerakan literasi menjadi berbasiskan pada isu-isu yang lebih spesifik seperti isu mengenai buruh migran,

lingkungan, hingga ekonomi kreatif sebagaimana juga menjadi fokus dari Taman Baca Masyarakat (TBM) Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. TBM menjadi simpul perubahan sosial strategis, karena minimal dari segi kuantitas jumlahnya kian massif. Pada tahun 2018 di Indonesia telah berdiri 83 Kampung Literasi (KL). Sementara untuk TBM, ada sekitar 7028 yang tersebar di seluruh pulau (Very, 2018). Untuk wilayah Malang dan Batu, sedikitnya terdapat di 25 lokasi di Kota Malang, 13 lokasi di Kota Batu dan 87 unit TBM di Kabupaten Malang (Izzah, 2018).

Corak pembangunan nasional selama ini yang berorientasi pada aspek pertumbuhan ekonomi (*economic growth approach*) pada akhirnya membuat fakta pemerataan menjadi terabaikan. Sejak rezim orde baru berkuasa, pembangunan di Indonesia relatif hanya berfokus pada kota-kota besar yang sebelumnya telah menjadi pusat kegiatan ekonomi maupun politik. Hal ini pada gilirannya berdampak pada wilayah pedesaan (*periferial*) yang tidak banyak tersentuh proses pembangunan di berbagai bidang. Predikat desa sebagai wilayah yang tertinggal menjadi fakta yang tidak terhindarkan. Padahal, pembangunan desa merupakan bagian dari pembangunan nasional dan memiliki arti serta peranan penting dalam mencapai tujuan nasional. Karena desa beserta masyarakatnya merupakan basis ekonomi, politik, sosial budaya dan pertahanan keamanan (Ariyani Luh Putu Sri, 2017). Lebih lanjut, pembangunan desa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kualitas hidup, serta penanggulangan kemiskinan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana prasarana, pengembangan potensi ekonomi lokal serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Pusut Risky, 2017).

Terbatasnya infrastruktur pada berbagai bidang strategis seperti bangunan sekolah, dan rumah sakit, jalan, jembatan, bandara dan pelabuhan—semakin menambah daftar panjang realitas ketimpangan pembangunan antara kota dan desa. Satu dari sekian banyak desa yang tertinggal tersebut adalah Desa Mojosari merupakan bagian administratif dari Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur. Predikat tersebut didasarkan pada form isian *Self Assessment* Desa Tertinggal dan Sangat Tertinggal Tahun 2013 (semester I) di Kabupaten Malang sebagaimana tampak dalam tabel 1.

Tabel 1. Self Assesment Desa Tertinggal dan Sangat Tertinggal Tahun 2013 (semester I) di Kabupaten Malang

No	Kriteria	Definisi Operasional	Indikator	Skor	Nilai
1.	Jalan Utama Desa	Kondisi Jalan Utama Desa yang Melalui Balai Desa	Jalan Aspal Diperkeras Jalan Tanah	3 2 1	3
2.	Lapangan Usaha Mayoritas Penduduk	Jumlah Penduduk yang Bekerja	Usaha Pertanian Usaha Non-Pertanian	2 4	2
3.	Fasilitas Pendidikan	Ketersediaan Sarana/Fasilitas Kesehatan	\leq SD \leq SLTP \leq SLTA	2 3 4	4
4.	Fasilitas Kesehatan	Ketersediaan Sarana/Fasilitas Kesehatan	Tidak Ada Fasilitas Ada Pusanmas/ Puskesmas Ada Fasilitas Lain	2 3 4	3
5.	Tenaga Kesehatan	Ketersediaan Tenaga Kesehatan	a. Maksimal Bidan b. Maksimal Paramedis c. Minimal Dokter	2 3 4	3
6.	Sarana Komunikasi	Ketersediaan Sarana Komunikasi	a. Tidak Ada Kantor Pos b. Hanya Ada Telepon Umum c. Ada Kantor Pos dan Telepon Umum	2 3 4	2
7.	Sarana Komunikasi	Jumlah Sarana Komunikasi	< 500 500-950 \geq 950	1 2 3	1
8.	Sumber Air Minum/Masak Penduduk	Ketersediaan Sumber Air Minum/Masak bagi Penduduk	Air PAM/Pompa/ Pompa Listrik Air Sumur Air Hujan	3 2 1	2
9.	Sumber Bahan Bakar Untuk Memasak	Ketersediaan Bahan Bakar Untuk Memasak	Gas/Listrik/Minyak Tanah Kayu Bakar	4 2	2
10.	Prosentase Rumah Tangga Pengguna Listrik	Perbandingan Jumlah Rumah Tangga yang Sudah Menggunakan Listrik dengan yang	< 35% 35%-60% 60% - 90% \geq 90%	1 2 3 4	3

		Belum (dalam Prosen %)			
11.	Prosentase RumahTangga Pertanian	Perbandingan JumlahRumahTangga yang Bekerja di Sektor Pertanian (dalam Prosen %)	< 65% 65% - 80% 80% - 87,5% ≥ 87,5%	4 3 2 1	2
12.	Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk		Sangat Miskin Miskin Sangat Kaya/Kaya/Cukup	1 2 3	2
13.	Kemudahan Mencapai Puskesmas/ Fasilitas Kesehatan Lain		Mudah Cukup Sulit SangatSulit	4 3 2 1	3
14.	Kemudahan ke Pasar Permanen		Mudah Cukup Mudah Sulit	4 3 1	3
15.	Kemudahan Mencapai Pertokoan		Mudah/Cukup Mudah Sulit/Sangat Sulit	3 2	3
Jumlah					38

Sumber: Monografi Desa Mojosari Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang Tahun 2015

Keterangan:

- a. Total Skor 27 – 32 : Desa Sangat Tertinggal
- b. Total Skor 33 – 38 : Desa Tertinggal
- c. Total Skor 39 – 45 : Desa Maju
- d. Total Skor 46 – 52 : Desa Sangat Maju

Selain itu, terdapat hubungan kausalitas antara asesabilitas pendidikan (formal) dengan status sosial-ekonomi masyarakat (*Causation theory*). Mata pencaharian penduduk yang mayoritas menjadi buruh tani, membuat akses sampai jenjang Pendidikan Tinggi menjadi terhambat. Hubungan sebab-akibat tersebut akhirnya melahirkan sebuah siklus yang membuat masyarakat desa terjebak dalam situasi yang tidak menguntungkan secara sosial, ekonomi bahkan politik. Tesis tersebut dijustifikasi dengan data prosentase jenis mata pencaharian penduduk dan data

prosentase jenjang pendidikan masyarakat di Desa Mojosari sebagaimana tampak dalam kedua tabel 2.

Tabel 2. Prosentase Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Mojosari

NO	USIA	PERSEN
1	2	3
1.	Petani	28,8 %
2.	Buruh tani	40,2 %
3.	Pedagang	6,7 %
4.	Industri	3,3 %
5.	Perangkat Desa	0,7 %
6.	PNS	4,7 %
7.	TNI	0,4 %
8.	Medis	0,6 %
9.	Pensiunan	1,3 %
10.	Warung	3,3 %
11.	Kios	0,7 %
12.	Toko	1,3 %
13.	Angkutan Tidak bermotor	0,1 %
14.	Angkutan bermotor	0,4 %
15.	Angkutan umum	0,7 %
16.	Billyart	0,1 %
17.	Tukang kayu	1,8 %
18.	Tukang batu	1,9 %
19.	Tukang jahit	1,3 %
20.	Peternak	1,7 %

Sumber: Monografi Desa Mojosari Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang Tahun 2015

Tabel 3. Prosentasi Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Mojosari

NO	USIA	PERSEN
1	2	3
1	S2	0,3 %
2	S1	1 %
3	D.II	0,4 %
4	D.III	0,2 %
5	SLTA	18,5 %
6	SLTP	40,6 %
7	SD	8,1 %
8	TIDAK TAMAT SD	30,9 %

Sumber: Monografi Desa Mojosari Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang Tahun 2015

Berdasarkan data yang terdapat dalam tiga tabel diatas, terlihat jelas hubungan antara predikat desa tertinggal yang terjustifikasi oleh 40,2 persen penduduk bekerja sebagai buruh tani, sementara itu 30,9 persen dari total

penduduk tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Padahal, salah satu indikator kemajuan masyarakat adalah pendidikan karena terkait langsung dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bekal modal bersaing secara global (Hidayat, Muhammad Hilal 2018). Selanjutnya, desa dengan jumlah penduduk sebanyak 3.619 jiwa (1.776 laki-laki dan 1.843 perempuan) dan terbagi dalam 840 Kepala Keluarga (KK) tersebut masih dalam kategori rendah secara sosial, mengingat 354 KK termasuk keluarga miskin seperti yang terlihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Prosentase Kesejahteraan Sosial Penduduk Desa Mojosari

NO	USIA	PERSEN
1	2	3
1	Jml Keluarga Pra Sejahtera	30,1 %
2	Jml Keluarga Sejahtera 1	51,3 %
3	Jml Keluarga Sejahtera 2	11,4 %
4	Jml Keluarga Sejahtera 3	7,2 %
5	Jml Keluarga Sejahtera Plus	----

Sumber: Monografi Desa Mojosari Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang Tahun 2015

Desa Mojosari memiliki luas wilayah 225,5 Ha dan merupakan gerbang masuk kota Kepanjen sebagai ibukota Kabupaten Malang di sebelah utara serta menjadi wilayah perbatasan tiga kecamatan, tentunya diharapkan mampu memberikan nuansa berbeda jika dibandingkan dengan beberapa desa lain karena letak cukup strategis. Sebagai contoh dalam pengembangan infrastruktur, tingkat pendidikan, tingkat sosial dan ekonomi serta aspek keamanan budaya lokal (*stage of development*) serta modal sosial yang lain (Huraerah, 2008). Dalam konteks tersebut, penelitian yang mengangkat tema pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi di Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara Desa Mojosari ini menjadi penting, kaitannya terhadap keberdayaan sosial-ekonomi masyarakat.

Tinjauan Pustaka

1. Pemberdayaan sebagai *energize*

Istilah pemberdayaan di Indonesia baru dikenal sejak tahun 1990-an di banyak NGOs, baru setelah Konferensi Beijing 1995 pemerintah menggunakan istilah yang sama. Dalam perkembangannya, istilah

pemberdayaan telah menjadi wacana (*discourse*) publik dan bahkan seringkali dijadikan kata kunci (*key word*) bagi kemajuan dan keberhasilan pembangunan masyarakat. Adalah Robert Chambers yang berpendapat bahwa pemberdayaan merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered, participatory, empowering and sustainable*. Karena, tujuan pembangunan masyarakat adalah mendorong terjadinya perubahan dan pembiasaan warga dari penerima pembangunan dan pelayanan (pasif) menuju warga yang kapabel dan berpartisipasi (aktif) menentukan pilihan, menangani isu bersama dalam masyarakat (Saharudin, 2009).

Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme guna mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya akhir-akhir ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan pada masa lalu. Aktivitas memberdayakan masyarakat merupakan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang untuk sementara waktu belum mampu melepaskan diri dari jerat kemiskinan dan keterbelakangan. Selanjutnya, memberdayakan adalah memampukan serta memandirikan masyarakat. Dalam paradigma tersebut, upaya memberdayakan masyarakat diawali dengan menciptakan suasana yang membuat potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia atau setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian maka masyarakat tersebut sudah punah.

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk membangun daya atau potensi yang dimiliki, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki sehingga orang atau masyarakat tersebut menjadi berdaya, lepas dari ketergantungan, kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan merujuk pada pengertian perluasan kebebasan memilih dan bertindak. Bagi masyarakat miskin, kebebasan ini sangat terbatas karena ketidakmampuan bersuara (*voicelessness*) dan ketidakberdayaan (*powerlessness*) dalam hubungannya dengan negara dan pasar. Karena kemiskinan adalah multi dimensi,

masyarakat miskin membutuhkan kemampuan pada tingkat individu (seperti kesehatan, pendidikan dan perumahan) dan pada tingkat kolektif (seperti bertindak bersama untuk mengatasi masalah). Memberdayakan masyarakat miskin dan terbelakang menuntut upaya menghilangkan penyebab ketidakmampuan mereka meningkatkan kualitas hidupnya (Huraerah, 2008).

Dalam perspektif lain, istilah pemberdayaan (*empowerment*) lebih diartikan sebagai keberdayaan dari pada kekuasaan. Misalnya menurut (Nugroho Riant, 2005) pemberdayaan yang kita maksud adalah memberi “daya” bukanlah “kekuasaan”. Barangkali istilah yang lebih tepat adalah *energize* atau katakan memberi energi. Pemberdayaan adalah memberi energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri. Dalam hal ini, pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target mampu untuk mandiri dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Masih menurut Nugroho, dalam upaya memberdayakan masyarakat, ada tiga strategi yang dapat digunakan.

Pertama, mengkondisikan terciptanya suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Rasionalisasinya ialah bahwa setiap individu dalam masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan, dalam artian tidak terdapat masyarakat yang tidak memiliki potensi atau tanpa daya. *Kedua*, membuat daya yang dimiliki oleh masyarakat agar menjadi semakin kuat (pemberdayaan). Guna mencapai hal tersebut diperlukan langkah-langkah yang lebih konkret selain mengkondisikan terciptanya iklim atau suasana yang kondusif. Termasuk diantaranya adalah memberikan penyediaan berbagai sarana dan pembukaan akses ke dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi lebih berdaya. *Ketiga*, memberdayakan yang berarti melindungi. Artinya, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah merupakan hal dasar dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Melindungi bukan berarti mengisolasi atau menutup diri dari interaksi, karena ini akan melemahkan daya yang dimiliki oleh masyarakat. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Selanjutnya, menurut (Hikmat, 2006) dengan mengikuti pendapat Mark G. Hanna dan Buddy Robinson (1994) bahwa ada tiga strategi utama pemberdayaan dalam praktik perubahan sosial, yaitu tradisional, aksi langsung (*direct action*) dan

transformasi. Strategi tradisional menyarankan agar mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan. Strategi *direct-action* membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi. Sedangkan, strategi transformatif menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri. Sehingga, pemberdayaan masyarakat sejatinya adalah proses dimana masyarakat diberikan kesempatan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya agar memiliki ketahanan dalam berbagai sektor dalam lini kehidupan (Hilman Yusuf Adam, 2018). Maka, akhir dari serangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat tematik tersebut adalah terbentuknya masyarakat madani yang berwawasan dan sejahtera serta mampu mengoptimalkan aset komunitas, utamanya aset sosial untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi (Didiet, 2018).

2. Literasi sebagai Praktik Sosial

Dalam beberapa dekade terakhir, istilah literasi (*literacy*) tampak begitu populer. Istilah tersebut berasal dari Bahasa Latin yakni *litteratus* yang berarti *a learned person* (orang yang belajar) atau *littera* (huruf) yang artinya melibatkan penguasaan berbagai sistem tulisan serta konvensi yang menyertai. Pada hakikatnya, konsepsi literasi terus mengalami elaborasi, sehingga tidak hanya berhubungan dengan keaksaraan dan bahasa, tetapi sudah merambah pada fungsi keterampilan hidup (*life skills*) bahkan literasi moral (*moral literacy*). Konsep literasi sebagai memahami dan memahamkan melahirkan istilah literasi-produktif dan literasi-reseptif. Konsep ini merujuk pada upaya memahami melalui aktivitas berbahasa pasif (membaca, menyimak), dan upaya memahamkan melalui aktivitas berbahasa aktif (menulis, berbicara). Dengan demikian literasi produktif dibatasi maknanya sebagai proses transfer informasi melalui keterampilan menulis yang mampu memahamkan melalui pemanfaatan teknologi (Agustin Sri, 2017). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah literasi berasal dari kata *litterer* yang berkaitan dengan tradisi tulis. Berbagai penelitian yang memandang literasi sebagai praktik sosial termasuk dalam bidang kajian baru yang disebut *New Literacy Studies* (NLS).

Dalam sebuah laporan UNESCO, Bulgaria, Kolombia, dan Meksiko misalnya, mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis teks kalimat sederhana. Sementara Ukraina, Malaysia, dan Hungaria mengaitkan literasi dengan tingkat pendidikan. Ada juga negara-negara yang membangun pengertian literasi secara lebih spesifik. Cina misalnya, mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti minimum 2.000 aksara Cina di wilayah perkotaan dan 1.500 karakter di wilayah perdesaan. Dalam konteks tersebut, maka menjadi hal yang wajar jika Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada dua tahun lalu menyumbangkan sedikitnya 2.500 buku yang terdiri dari 167 judul buku tentang anti korupsi ke Forum Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai salah satu upaya pengenalan anti korupsi lewat literasi (Rifa'i, 2017).

Walaupun negara maju seperti Singapura masih mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan memahami bacaan dalam bahasa yang spesifik (Efendi, 2017). Beberapa konsep yang sering digunakan antara lain *literacy event* (peristiwa literasi) dan *literacy practices* (praktik literasi). (Dewayani Sofie, 2017) dengan mengutip Shirley Heath (1983) bahwa dalam kajian tentang literasi di dalam tiga komunitas negara bagian South Carolina telah mendefinisikan peristiwa literasi sebagai apapun dimana sebuah bentuk tulisan atau teks menjadi bagian dari interaksi para partisipan dan proses pemaknaan teks tersebut. Secara sederhana, istilah peristiwa literasi bisa dimaknai sebagai peristiwa atau kejadian yang dapat diamati dan di dalamnya terlahir produk tertulis. Sementara itu, praktik literasi tidak hanya mencakup peristiwa yang bisa dilihat tersebut, namun juga nilai-nilai dan perilaku dari orang-orang yang terlibat dalam praktik literasi tersebut.

Secara ontologis konsep literasi dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yakni: (1) Literasi dasar (*basic literacy*) berhubungan dengan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan berhitung; (2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) yang terkait dengan penyampaian pemahaman untuk membedakan bahan bacaan yang bersifat fiksi dan non-fiksi, untuk memahami pemanfaatan katalog serta aplikasi kodifikasi koleksi; (3) Literasi Media (*Media Literacy*) yang berhubungan dengan pemahaman substansi sampai *framing* media massa; (4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) yang berhubungan dengan kemampuan memahami eksistensi dan nilai

kemanfaatan perangkat teknologi; serta (4) Literasi Visual (*Visual Literacy*) yang berhubungan dengan pemahaman lanjutan antara unsur literasi media dan literasi teknologi.

Persepektif ontologis tersebut, terlihat bahwa tafsir bahkan makna operasional literasi telah mengalami perkembangan sangat signifikan. Literasi tidak berhenti hanya pada kegiatan *calistung* yang membosankan untuk beberapa orang, tetapi telah berkembang menjadi pemahaman yang lebih kontekstual. Mulai yang terkait dengan kegiatan pencerdasan sisi kognitif (*common sense*), pencerahan sisi afektif (*rasa*) serta dapat direfleksikan dalam tindakan empirik (*psikomotorik*). Walaupun, membaca merupakan salah satu langkah yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar (Faradina, 2017). Maka, aktivitas literasi yang kalah masif jika dibandingkan dengan adopsi teknologi, membuat kehidupan manusia penuh dengan masalah (*trouble maker*). Kemampuan literasi yang rendah tentunya merupakan suatu hal yang dapat berpotensi menimbulkan dan memperkeruh konflik yang terjadi di masyarakat. Contoh yang paling nyata tampak dari begitu mudahnya sebagian masyarakat menyebarkan informasi tanpa berfikir kritis dan melakukan pengecekan sumber darimana dan untuk apa informasi itu muncul. Fenomena banyak bersebarannya informasi yang ada di masyarakat dalam beberapa tahun terakhir adalah gambaran singkat efek dari lemahnya kemampuan literasi sebagian besar masyarakat (Agustino, 2018).

Berangkat dari fenomena tersebut, suatu upaya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya mempunyai kemampuan literasi yang baik muncul dalam bentuk gerakan literasi. Secara umum gerakan literasi sering dipahami sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan seluruh masyarakat untuk berproses dalam meningkatkan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Jika dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat, gerakan literasi ini merupakan salah satu cara untuk mengatasi berbagai tantangan yang terdapat didalamnya yang meliputi keagapan dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keengganan menerima hal-hal baru, hingga kurangnya keinginan dari banyak individu untuk terus berproses menjadi lebih baik.

Nilai-nilai kesukarelawanan (*volutarism*) menjadi kunci kekuatan gerakan literasi berbasis komunitas. Sebagaimana hasil penelitian (Yanto Andri, 2016) bahwa aktivitas gerakan literasi sangat bergantung pada aktivitas yang dibuat oleh Sudut Baca Soreang (SBS) dengan dukungan relawan yang ada. Seluruh kegiatan SBS telah tersusun dan terencana mulai dari kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan dengan sasaran pemuda, pelajar, perempuan dan UMKM. Hal tersebut tentu berbeda motif dengan aktivitas pemberdayaan masyarakat berbasis isu-isu yang lebih bersifat *profit oriented* seperti pariwisata. Karena target utama yang ingin dicapai hanya semata-mata peningkatan pendapatan (Harun, 2014). Walaupun, proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekowisata sebagai salah satu contoh, tetap melibatkan peran aktif masyarakat sebagaimana yang berbasis pada gerakan literasi, mulai dari kegiatan perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian agar tetap menghormati nilai-nilai sosial dan keagamaan di sekitar kawasan wisata (Ridlwani Muhammad Ama, 2017).

Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian lapangan ini lebih ditekankan pada pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif sering disebut juga postpositivistik yang lebih menekankan aspek interpretif (*understanding*). Penelitian kualitatif juga disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2009). Oleh karena itu, penelitian ini sengaja menempatkan subjek penelitian sebagai individu yang bebas dari berbagai bentuk intervensi subyektif peneliti. Subjek penelitian sebagai narasumber utama yang memberikan informasi secara obyektif, aktual dan natural.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Taman Baca Masyarakat (TBM) Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara di Desa Mojosari Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Selanjutnya, penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu dan pada situasi sosial tertentu yang hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di transferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan

situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan responden, tetapi sebagai narasumber, informan atau subjek penelitian.

3. Penentuan Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh (Spradley, 2007) dinamakan dengan situasi sosial (*social situation*) yang terdiri dari tiga elemen, yakni: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, yakni dipilih dengan beberapa pertimbangan dan tujuan tertentu sesuai dengan prinsip-prinsip *nonprobability sampling*. Sebagai contoh, beberapa subjek yang dianggap paling mengetahui dan memiliki pemahaman dalam menjelaskan beberapa hal yang menjadi pertanyaan utama dalam penelitian ini atau biasa disebut sebagai tokoh kunci (*key person*) di Taman Baca Masyarakat (TBM) Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara (LENSA) Kecamatan Kepanjen.

Merujuk pada konsepsi diatas, maka indikator dari subjek penelitian adalah sebagai berikut: (1) warga Desa Mojosari yang menjadi kader TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara, utamanya dalam kegiatan pemberdayaan sosial-ekonomi; (2) Pengurus PKK Desa Mojosari mengetahui secara pasti aktivitas pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi di TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara; (3) Tokoh masyarakat yang turut terlibat dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi di TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. Berdasarkan indikator tersebut, maka diperoleh subjek penelitian sebagai berikut: (a) Ibu Trias selaku *owner* industri emping mlinjo yang sekaligus menjadi pelopor terbentuknya komunitas ibu-ibu ekonomi kreatif di Desa Mojosari; (b) Ibu Fitri selaku Ketua Tim Penggerak PKK Desa Mojosari; dan (c) Wahyu selaku Ketua Karang Taruna Desa Mojosari.

4. Teknik Pengumpulan Data

Selain menggunakan teknik observasi terstruktur, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi—pengumpulan data dalam penelitian ini juga mengimplementasikan teknik diskusi kelompok secara terfokus (*Focus Group Discussion*). FGD merupakan proses pengumpulan data serta informasi secara

sistematis mengenai permasalahan yang spesifik. FGD biasa dipergunakan dengan alasan baik filosofis, metodologis serta praktis. FGD dilakukan karena alasan filosofis artinya FGD dapat memberikan informasi dari berbagai perspektif sehingga dapat memperkaya temuan hasil penelitian—yang dalam konteks ini berarti model, strategi, tantangan serta dinamika yang dihadapi oleh TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara dalam melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi. Alasan metodologis artinya, bila dalam penelitian ini data tidak dapat diperoleh melalui teknik tertentu maka dapat diperoleh dari teknik yang lainnya. FGD digunakan dengan alasan praktis artinya pihak yang dilibatkan dalam FGD tidak merasa sebagai ‘objek’ namun merasa sebagai ‘subjek’ yang aktif dan bebas serta merasa benar-benar terlibat dalam penemuan hasil penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2009), teknik analisa data terdiri dari beberapa tahap, antara lain: (1) Tahapan reduksi data merupakan fase penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi data universal yang terkumpul dari catatan yang ditulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian dilakukan bahkan dimulai saat sebelum peneliti memutuskan kerangka konseptual dalam wilayah penelitian, permasalahan penelitian serta pendekatan pengumpulan data yang dipilih dalam sebuah penelitian. Reduksi data dilanjutkan sampai sesudah penelitian lapangan di lokasi penelitian. (2) Tahapan *data display* atau diartikan sebagai penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan terjadi penarikan kesimpulan. Penyajian yang sering dipakai dalam bentuk teks dan bersifat naratif. Awalnya informasi sekedar teks yang masih sporadis, seperti data hasil wawancara dengan kader literasi di TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara, sumber data sekunder berupa arsip dan belum terklaster dengan baik, maka peneliti menyederhanakan informasi tersebut dalam kesatuan bentuk (*gestalt*) dengan konfigurasi yang lebih mudah untuk dipahami dalam bentuk naratif. (3) berikutnya adalah tahapan verifikasi atau penarikan kesimpulan yang merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi komprehensif. Kesimpulan yang telah ada, kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga prinsip dari tahapan analisis data tersebut bersifat sirkuler.

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kuantitatif, juga menggunakan prosedur pengujian keabsahan data yang terdiri dari beberapa langkah berikut ini: (1) dilakukan dengan memperpanjang masa observasi lapangan; (2) dengan melakukan triangulasi sumber artinya mengecek antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain, baik itu di TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara; dan (3) melaksanakan *member check*.

Hasil dan Pembahasan

TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara berada di Dusun Pepen RT 04 RW 03 Desa Mojosari Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur yang telah mendapatkan sertifikat Izin Operasional Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat dari Dinas Pendidikan Kabupaten Malang dengan Nomor: 800/II/35.07.101/2017 tanggal 15 Agustus 2017. Pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi di TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara dilakukan berdasarkan pada perspektif historis dan sosiologis. Dalam perspektif historis, daerah tempat berdirinya TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara tersebut mendapat predikat *abangan* (Clifford Geertz dalam *The Religion of Java*). Sebagaimana telah diketahui bahwa wilayah yang masuk kategori *abangan*, kehidupan masyarakat mayoritas biasa bermatapencaharian sebagai petani serta memiliki berbagai kebiasaan seperti sabung ayam, minum-minuman keras, berkelahi, berjudi serta biasa melakukan berbagai aksi kriminalitas. Kondisi tersebut seperti menjadi permakluman, karena intervensi kehidupan religi dan pendidikan masih belum memadai. Adapun tempat ibadah berupa bangunan masjid berjumlah hanya satu, belum terdapat mushola di setiap dua gang kampung seperti pada saat ini. Sehingga, predikat *abangan* tersebut menjadi salah satu konsekuensi logis dari minimnya transformasi nilai-nilai pendidikan, agama dan sosial.

Dalam perspektif sosiologis, proses pembangunan wilayah nasional sampai lokal yang terlampaui berfokus pada aspek pertumbuhan ekonomi belum mampu menghadirkan fakta pemerataan. Pembangunan nasional masih sering fokus pada wilayah perkotaan. Hal tersebut membuat daerah pedesaan belum sepenuhnya

mendapat sentuhan pembangunan dalam berbagai bidang secara berkeadilan. Predikat desa sebagai wilayah yang terbelakang menjadi konsekuensi logis. Keterbatasan infrastruktur dalam berbagai bidang strategis seperti gedung sekolah dan rumah sakit semakin menambah fakta kesenjangan pembangunan antara wilayah kota dan desa. Salah satu dari sekian banyak desa yang tertinggal tersebut adalah Desa Mojosari Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Fitri selaku Ketua Tim Penggerak PKK Desa Mojosari sebagai berikut:

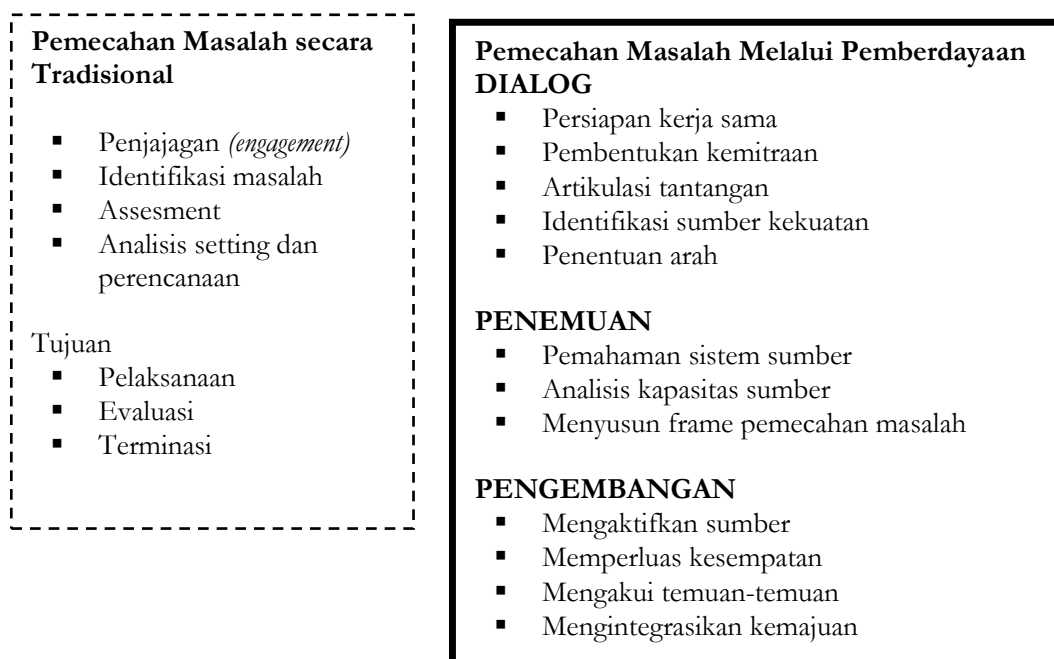
“sebagai ibukota kabupaten, Kecamatan Kepanjen seharusnya mendapatkan prioritas dalam pembangunan utamanya infrastruktur, tidak terkecuali Desa Mojosari yang menjadi pintu masuk Kecamatan Kepanjen di bagian paling utara. Namun hal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Misalnya terkait ketersediaan suplai air bersih, pengadaan ipal komunal, ketersediaan Sekolah Negeri, sampai pada kebutuhan pengaspalan jalan” (Fitri, 2018).

Beberapa titik keterbatasan tersebut pada akhirnya membawa konsekuensi, khususnya dalam konteks pembangunan sosial-ekonomi warga di Desa Mojosari sebagaimana disampaikan oleh Wahyu selaku Ketua Karang Taruna berikut ini:

“infrastruktur, utamanya pendidikan memang menjadi hal yang mendasar dalam proses pembangunan masyarakat. Dusun Pepen yang menjadi pintu gerbang sebelah utara Kecamatan Kepanjen sama sekali belum memiliki sekolah dasar. Sementara hanya PAUD dan TK, itupun masih relatif baru. Ini yang mengakibatkan tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan cenderung kurang. Rata-rata generasi usia produktif disini masih berpendidikan SD bahkan tidak sampai tamat. Ini yang kemudian berdampak lebih jauh sampai pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam berbagai forum pengambilan keputusan strategis di tingkat desa” (Wahyu, 2018).

Berdasarkan pada keterangan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang sedang di hadapi oleh masyarakat di Desa Mojosari antara lain sebagai berikut: (a) Rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan (formal); (b) Tingkat keberdayaan dan kemandirian sosial yang rendah; (c) Minimnya infrastruktur dan suprastruktur yang mendukung proses pemberdayaan masyarakat berbasis *problem solving* dan berkelanjutan. (d) Keterbatasan kepedulian kelompok elit tradisional dalam proses perumusan isu-isu strategis dalam pembangunan di wilayah desa dan (e) Minimnya partisipasi sosial masyarakat dalam proses perumusan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan di wilayah desa.

Oleh sebab itu, eksistensi TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara hadir sebagai jawaban atas rangkaian problematika tersebut. Opsi pemberdayaan menjadi keniscayaan, karena terdapat perbedaan yang mendasar terkait konsep pemecahan masalah secara tradisional dengan melalui proses pemberdayaan sebagai tampak dalam skema di bawah ini:



Sumber: Dubois dan Miley dalam *Social Work an Empowering Profession* (1996) hlm. 253.

Adapun praksis dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi yang dilakukan adalah sebagai berikut: (a) Mengoptimalkan peran dan kontribusi TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara di Desa Mojosari sebagai pusat aktivitas akademik bagi masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan (formal) bagi perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara tersebut juga dilengkapi dengan fasilitas *WiFi* untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses peluang-peluang pendidikan seperti informasi beasiswa, kompetisi atau lomba-lomba karya tulis ilmiah termasuk informasi yang inspiratif bagi pengembangan kapasitas (*capacity building*) masyarakat desa—baik yang sifatnya *soft skill* maupun *hard skill* seperti

pengembangan pemasaran produk lokal berbasis IT (*online shop*). (b) Meningkatkan intensitas kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat di TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara Desa Mojosari, mulai yang berbentuk kegiatan pelatihan, penyuluhan, diklat dan seminar yang berorientasi pada penguatan potensi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat demi terwujudnya kemandirian sosial. Misalnya: (1) kegiatan daur ulang sampah plastik menjadi souvenir yang memiliki nilai jual; (2) budi daya sayur organik dan tanaman hias di areal perkampungan desa. Keuntungan dari hasil kreativitas dan budi daya tersebut bisa dipakai untuk membiayai sekolah atau bahkan pemenuhan kebutuhan pokok yang lain dengan prinsip kemandirian dan keberfungsian secara sosial (*social functioning*). Sedangkan inti dari program kerja unggulan dari TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara adalah sebagai berikut: (a) Penguatan sektor ekonomi kreatif berdasarkan prinsip gotong royong (kerakyatan); (b) Penguatan pendidikan sosial, politik dan budaya bagi masyarakat; (c) Penguatan *soft skill* bagi kelompok usia produktif berbasis kearifan lokal; (d) Penguatan karakter dan nilai-nilai moralitas bagi anak; dan (e) Transformasi adopsi teknologi informasi dan komunikasi yang sehat dan produktif bagi masyarakat.

Dari serangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi di TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara, utamanya yang terkait dengan isu-isu sosial dan ekonomi tersebut telah membawa berbagai perubahan sebagaimana disampaikan oleh Ibu Trias selaku *owner* industri keripik emping mlinjo yang sekaligus menjadi pelopor terbentuknya komunitas ibu-ibu ekonomi kreatif di Desa Mojosari berikut ini:

“keberadaan TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara di Desa Mojosari ini telah membawa berbagai perubahan. Di tempat tersebut, komunitas ibu-ibu ekonomi kreatif terbentuk, mendapat berbagai materi dan pelatihan dari berbagai narasumber yang kompeten seperti Dinas UMKM kabupaten bahkan pernah mendatangkan pejabat Kemenlu saat *launching* Bilik ASEAN dengan materi strategi menembus Pasar Asia Tenggara di era MEA. Selain itu, Pondok Sinau juga menjadi tempat aktivitas belajar anak-anak kampung, utamanya terkait dengan aktivitas *soft skill* sampai keterampilan penguasaan bahasa asing yang langsung disampaikan oleh *native* dari beberapa negara di Eropa. Intinya sungguh membantu dan bermanfaat bagi masyarakat” (Trias, 2018).

Keterangan yang disampaikan tersebut cukup wajar karena sebagai salah satu puncak prestasi kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara, pada tahun 2017 lalu berhasil menjadi mewakili Propinsi

Jawa Timur dalam lomba Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) melawan empat propinsi lain se-Indonesia. Salah satu point utama yang menjadi keunggulan program pencegahan tersebut adalah dengan mengoptimalkan sumberdaya sosial dan ekonomi lokal yang dalam kurun waktu beberapa tahun lalu sempat terabaikan.

Kesimpulan

Berdasarkan pada deskripsi di atas, kesimpulan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi yang dilakukan di TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara adalah sebagai berikut: (1) Eksistensi pemberdayaan berbasis gerakan literasi di TBM Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara sebagai jawaban atas problematika sosial-historis wilayah desa yang identik dengan persoalan mulai dari rendahnya tingkat pendidikan sampai pada kebiasaan masyarakat abangan yang mendekonstruksi tata nilai kehidupan masyarakat. (2) Realisasi pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi di TBM di Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara di laksanakan berdasarkan prinsip kesukarelaan (*voluntarism*) dan kemandirian (*independence*). (3) Fokus utama dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi di TBM di Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara adalah transformasi nilai-nilai karakter (*character building*) utamanya bagi kelompok usia produktif serta mendorong tersemainya kemandirian sosial-ekonomi berbasis pada rangkaian kegiatan *soft skill* tematik.

Daftar Rujukan

Buku

- Dewayani, Sofie, Pratiwi Retnaningdyah. (2017). *Suara Dari Marjin: Literasi Sebagai Praktik Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hikmat, Harry. (2006). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama.
- Huraerah, Abu. (2008). *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat: Model Dan Strategi Pengembangan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Nugroho, Riant., & Gunawan Sumodiningrat. (2005). *Membangun Indonesia Emas*:

Model Pembangunan Indonesia Baru Menuju Negara-Bangsa Yang Unggul Dalam Persaingan Global. Jakarta: PT. Elex Media Computindo.

Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial.* Bandung: Refika Aditama.

Laporan, Jurnal, Artikel

Agustin, Sri, Bambang Eko Hari Cahyono. (2017). “Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca Di SMA Negeri 1 Geger.” *Linguista* Vol. 1 (2): 55–62. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista>.

Ariyani, Luh Putu Sri, Dkk. (2017). “Pemberdayaan Pemuda Dalam Pengembangan Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Masyarakat.”

Faradina, Nindya. (2017). “Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten.” *Jurnal Hanata Widya* 6 (8).

Harun, Zulkarnain. (2014). “Model Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata Yang Berbasis Komunitas Lokal: Kasus Di Kota Padang Panjang.” *JANTRO* 16 (1). <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/15>.

Hidayat, Muhammad Hilal, Dkk. (2018). “Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan* 3 (6): 810–17. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11213/5360>.

Hilman, Yusuf Adam, Elok Putri Nimasari. (2018). “Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas.” *ARIST* 6 (1). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/778/597>.

Pusut, Risky, Dkk. (2017). “Pembangunan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pasir Putih Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.” *Jurnal Eksekutif* 2 (2).

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksektif/article/view/18309/17838>.

- Ridlwani, Muhammad Ama, Dkk. (2017). "No Title." 2 (2): 141–58.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpi/article/view/9933/6420>.
- Saharudin. (2009). "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia* 3 (1): 17–44.
- Dkk, Sujarwo. (2017). "Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 10(1).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/viewFile/16798/9944>.
- Didiet, Widiowati. (2018). "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Komunitas." *JSPS* 1 (2). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jsp/article/view/8691>.
- Yanto, Andri, Dkk. (2016). "Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas Di Sudut Baca Soreang. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*." 2 (1): 107–18.

Artikel Daring

- Efendi, David. (2017). "Mencari Model Gerakan Literasi Masyarakat." https://www.researchgate.net/publication/320627639_Mencari_Model_Gerakan_Literasi_Masyarakat_1.
- Izzah, Imarotul. (2018). "Jumlah TBM Terus Berlipat." <https://radarmalang.id/jumlah-tbm-terus-berlipat/>.
- Rifa'i, Bahtiar. (2017). "Dukung Literasi Antikorupsi, KPK Sumbang 2.500 Buku Ke TBM Di Serang." <https://news.detik.com/berita/d-3482101/dukung-literasi-antikorupsi-kpk-sumbang-2500-buku-ke-tbm-di-serang>.
- Very. (2018). "Gerakan Literasi Mencegah Bahaya Radikalisme." <http://indonews.id/artikel/13502/Gerakan-Literasi-Mencegah-Bahaya-Radikalisme/>.

Koran, Surat Kabar, Majalah

- Agustino, Hutri. (2 Februari 2018). "Strategi Gerakan Literasi Di Era Globalisasi (Malang Post)."

Hasil Wawancara

Rahma Fitri, Ketua Tim Penggerak PKK Desa Mojosari. Data diambil pada tanggal 24 Juli 2018.

Triasasi, *owner* industri emping mlinjo yang sekaligus menjadi pelopor terbentuknya komunitas ibu-ibu ekonomi kreatif di Desa Mojosari. Data diambil tanggal 24 Juli 2018.

Wahyu, Ketua Karang Taruna Desa Mojosari. Data diambil tanggal 24 Juli 2018.